

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia secara umum dan bagi umat Islam secara khusus. Di dalamnya dimuat berbagai ilmu pengetahuan seperti pengetahuan *tauhid, aqidah, akhlaq, ibadah*, sejarah, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hingga pengetahuan tentang keghaiban. Dengan al-Quran, Allah telah menginformasikan berbagaimacam ilmu pengetahuan untuk umat manusia agar mereka mendapatkan *hikmah* dan pelajaran dari pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu membaca dan memahami al-Quran dan kandungannya hingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupula dengan informasi mengenai hal-hal yang *ghaib*, yang banyak diceritakan oleh Allah di dalam Al-Quran, sebagai umat Islam kita diwajibkan mempelajari dan mengkajinya hingga menambah *khazanah* keilmuan dan memperkuat pondasi keimanan kita kepada Tuhan Yang menurunkannya. Jauh sebelum manusia diciptakan dan mengenal agama-agama besar, sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan mengenai makhluk *ghaib* memang telah ada.<sup>1</sup> Di dalam al-Qur'an, istilah *ghaib* mencakup beberapa hal, yaitu kematian, hari akhir, surga, neraka, malaikat, jin, ibis, setan dan lain sebagainya. Dikatakan juga oleh Wahid Abdus Salam dalam bukunya, bahwa yang *ghaib* ialah segala yang tidak bisa disaksikan oleh indera mata manusia seperti bangsa malaikat dan jin<sup>2</sup> serta keturunannya.

Pada hakikatnya, seluruh makhluk *ghaib* tidak dapat dilihat. Namun jika ada manusia yang pernah melihat salah satu sosok makhluk *ghaib* maka saat itu makhluk *ghaib* sedang menjelma menjadi sosok yang dapat terlihat. *Oleh karena itu, makhluk ghaib tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya kecuali ia mengubah*

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an – As Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 15.

<sup>2</sup>Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 1-2.

*dirinya dalam bentuk lain yang dikehendakinya sebagaimana malaikat*".<sup>3</sup> Mengenai makhluk yang bernama jin, banyak ulama yang memberikan pemahaman mereka tentang sosok yang satu ini. Hal demikian terjadi karena banyaknya perdebatan tentang makhluk jin tersebut. Sebagian mereka yakin bahwa jin adalah cikal bakal makhluk iblis dan setan, namun ada juga yang memahami bahwa jin tidak berhubungan dengan iblis dan setan. Lalu siapakah jin itu ?. hal itu masih menjadi misteri yang perlu dipecahkan dengan mengajukan penelitian sehingga menemukan jawaban yang pasti atau setidaknya mendekati kebenaran. Namun, sebagai bahan informasi awal, penulis ingin menjelaskan tentang penyebutan jin di dalam al-Quran. Allah telah menyebutkan kata jin di dalam 17 *surah*, di antaranya terdapat *surah* khusus yang dinamai *surah al-Jin* dan sebutan yang khusus mengenai jin diterangkan dalam 33 kali.<sup>4</sup>

Selanjutnya, kata jin dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dalam 22 ayat dari 11 surat, yakni QS. al-An'ām (6): 100, 112, 128, dan 130, QS. al-A'rāf (7): 38 dan 179, QS. al-Isrā' (17): 88, QS. al-Kahfi (18): 50, QS. an-Naml (27): 17 dan 39, QS. Saba'(34): 12, 14, dan 41, QS. Fuṣilat (41): 25 dan 29, QS. al-Aḥqāf (46): 18 dan 29, QS. ar- Raḥmān (5): 33, QS. az-Zāriyāt (51): 56, dan QS. al-Jin (72): 1, 5, dan 6. Di mana kesemuanya itu diartikan dengan makhluk halus (jin)".<sup>5</sup> Kemudian, untuk kata Jan disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat dari 4 surat, yakni QS. al-Hijr (15): 27, QS. an-Naml (27): 10, QS. al-Qaṣaṣ (28): 31, dan QS. ar-Raḥmān (5): 15, 39, 56, dan 74.<sup>6</sup> Sedangkan kata Jinah disebutkan sebanyak 10 kali dalam 9 ayat dari 7 surat, yakni QS. al-A'rāf (7): 184, QS. Hūd (1): 19, QS. al-Mu'minūn (23): 25 dan 70, QS. as-Sajdah (32): 13, QS. Saba' (34): 8 dan 46, QS. aṣ-Ṣafāt (37): 158, dan QS. an-Nās (14): 6.<sup>7</sup>

Mengenai nama jin, ada beberapa pendapat ulama yakni bahwa lafadz jin berasal dari kata janna, yang berarti menutupi, segala sesuatu yang tidak terlihat olehmu. Kata junun yang memiliki arti hati yang tertutup dan tidak ada seorang pun

<sup>3</sup>Ensiklopedia Islam, Jilid 2, (PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, Jakarta: 1996), hal. 318.

<sup>4</sup>Muhammad Fuad Abdul-Baqiy, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Faz Al Qur'an Al Karim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1981), hal. 180.

<sup>5</sup>M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz li Alfaz al-Qur'an*. Op.Cit, hal. 179-180.

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 179.

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 180.

melihatnya, dan kata junun, yaitu tertutup akalnya (hilangnya akal seseorang)”.<sup>8</sup> Menurut al-Isfahaniy, bahwa *lafaz jin* adalah sebagian *ruh* yang tertutup bagi panca indera, di antara mereka ada yang baik dan ada pula yang jahat.<sup>9</sup> Kemudian, mengenai penciptaannya, apakah penciptaan jin yang lebih awal dari pada manusia, dan tingkat akal yang berada di bawah manusia dapat dianggap sebagai awal dalam peristiwa penciptaan manusia ?, tentu tidak dapat dipastikan dengan jelas, karena tidak ada *dalil* yang *spesifik* mengenai hal ini, namun banyak ulama yang meyakinkannya dengan merujuk pada ayat-ayat al-Quran yang sering menyebut *lafadz al-jin* dalam penyebutan pertama sebelum menyebut *lafadz al-ins* atau manusia. Hal itulah yang menjadi dasar keyakinan mereka bahwa jin diciptakan sebelum manusia. Jin memiliki kebebasan dalam memilih jalan kehidupan, dengan itu pula mereka bebas untuk memilih jalan yang mereka inginkan. Namun, mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang mereka pilih dalam perjalanan hidupnya. Sebagaimana tercatat dalam Surat *al-A'raf* ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ  
أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-Araf 179).*

Ayat ini secara jelas memberitakan bahwa setiap pelaku kejahatan akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang telah ditetapkan, tentunya adalah kejahatan yang dilakukan oleh bangsa manusia maupun yang dilakukan oleh bangsa jin. Tentunya kita berlidung kepada Allah dari semua kejelekan. Berkenaan dengan

<sup>8</sup>Syaikh Ibrahim Abdul Alim, *Rujukan Lengkap Masalah Jin & Sihir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 8.

<sup>9</sup>Al-Raghib al-Isfahaniy, *Mu'jam alMufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Dar al-Fikr, Beirut: 1982), hal. 176.

perilaku jin, Allah telah menjelaskan dalam *firman*-Nya surat *al-Jin* ayat 11 yang berbunyi :

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا

*Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. Al-Jin : 11)*

Ayat ini menjelaskan bahwa jin memiliki dua kecenderungan karakter yakni ada yang baik, ada yang jahat atau ada yang beriman dan ada juga yang kafir layaknya manusia.<sup>10</sup> Bisa jadi, sisi yang paling jelas tampaknya bahwa jin – mungkin disebabkan ia diciptakan dari api – memiliki kecenderungan yang lebih besar kepada kejahatan. Sedangkan manusia adalah ciptaan Allah yang terbaik yang diciptakan dengan tanah dan memiliki keseimbangan.<sup>11</sup>

Selain manusia, jin termasuk makhluk yang diberikan hak dan kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Mereka diciptakan untuk menyembah Allah dengan penyembahan yang sebenar-benarnya. Sebagaimana ayat yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. (QS. al-Jin 56).*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa dua makhluk yang sering melakukan kebaikan dan juga keburukan di alam ini adalah jin dan manusia. Lalu, mengapa demikian, karena ketika jin dan manusia mendapatkan beban perintah tersebut di atas maka akan ada kecenderungan dari mereka untuk mentaati atau melanggar perintah tersebut. Berbeda dengan malaikat yang memang sudah ditegaskan oleh Allah sebagai makhluk yang senantiasa patuh kepada apa yang Allah perintahkan. Tidak ada ayat secara spesifik mengenai perintah beribadah untuk para malaikat sebagaimana ayat perintah untuk jin dan manusia. Sehingga, muncul perbedaan sejarah kehidupan pada malaikat, jin dan manusia. Ketika malaikat di alam ini hanya memilih satu jalan yakni jalan kebaikan, maka berbeda dengan jin dan

<sup>10</sup>Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 562.

<sup>11</sup>Shihab, M. Quraissy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.———. 2002. *Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati. Hal. 13

manusia yang harus memilih dua jalan yakni jalan kebaikan dan jalan keburukan. Di samping itu, jin dan manusia pun harus menghadapi sosok penggoda yang selamanya akan terus menjadi penggoda mereka hingga banyak bangsa jin dan manusia yang tersesat bersamanya, dia adalah iblis yang kisahnya diceritakan oleh Allah di dalam al-Quran.

Iblis dikenal sebagai makhluk antagonis. Hal itu ditandai ketika Allah memerintahkannya bersujud kepada Adam namun iblis menolaknya. Di samping itu, malaikat pun sempat protes mengapa Allah ciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi namun para malaikat kalah berdebat dengan Allah dan akhirnya malaikat bersujud kepada Adam kecuali iblis yang sombong.<sup>12</sup> Di dalam Al-Qur'an, kata Iblis disebutkan sebanyak 11 kali dalam sembilan *surah*.<sup>13</sup> Dalam sebuah catatan dikatakan, bahwa Iblis ialah makhluk halus dari bangsa jin yang amat jahat, sombong, dan ingkar terhadap perintah Allah, seperti halnya ketika Allah memerintahkan kepadanya untuk menghormati Adam, sebagai *khalifah* di bumi.<sup>14</sup> Karena itu, Iblis menjadi terkutuk dan akan berusaha menyesatkan Adam beserta anak cucunya dari jalan yang benar dengan segala tipu daya.

Pembangkangan yang dilakukan iblis ini kemudian menimbulkan perdebatan panjang di kalangan ulama hingga muncul banyak pertanyaan tentang siapakah sosok iblis yang dimaksud. Apakah ia termasuk malaikat ataukah jin. Setidak-tidaknya ada dua pendapat yang menonjol : 1. Iblis termasuk golongan malaikat dan 2. Iblis termasuk golongan jin. Yang kedua ini berargumentasi bahwa iblis termasuk golongan jin, karena ia dari bangsa jin, sebagaimana Adam dari bangsa manusia. Iblis diciptakan dari api sebagaimana malaikat diciptakan dari *nur*.<sup>15</sup> Namun, disebutkan juga bahwa iblis pada awalnya pernah berada di kalangan malaikat, bergaul dengan mereka dan mempunyai sifat-sifat seperti mereka sehingga seakan-akan ia (iblis) menjadi bagian dari malaikat.<sup>16</sup> Sebagaimana

---

<sup>12</sup>Cerita ini diambil dari QS. *al-A'raf* ayat 11-12-13

<sup>13</sup>Muhammad Fuad Abdul-Baqiy, *Al Mu'jam Al Mufahras*, Op.Cit., hal. 134.

<sup>14</sup>Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Op.Cit.,hal. 455.

<sup>15</sup>Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāhasin*, hal. 103

<sup>16</sup>Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995, hal. 61

disebutkan oleh Allah di dalam al-Quran, bahwa perbuatan iblis yang membangkang membuatnya terlaknat, kemudian disebutkan juga bahwa dia termasuk golongan kafir.<sup>17</sup> Laknat dan *predikat kafir* yang diberikan kepadanya tidak membuatnya menyerah. Ia memohon kepada Allah agar diberi tangguh kematiannya, termasuk diberinya kebebasan untuk menggoda Adam dan anak cucunya, akhirnya permohonan iblispun dikabulkan. Untuk mewujudkan visi dan misinya, iblis dibantu temannya sekaligus balatentaranya yang setia menemaninya dalam menggoda bangsa jin dan manusia hingga terhina. Dan bala tentara yang dimaksud itu adalah setan.<sup>18</sup>

Menurut Sayyid Sabiq bahwa setan dengan jamaknya *syayatin* adalah setiap yang keterlaluan, baik dari golongan manusia, jin maupun binatang. Setan berasal dari kata *syatana*, yang mempunyai arti merenggang, menjauh, dan yang amat jauh. Setan memiliki sifat jahat yang mampu mempengaruhi manusia.<sup>19</sup> Di dalam Al-Qur'an, kata setan disebutkan sebanyak 88 kali.<sup>20</sup> Setan juga dipahami manusia sebagai lambang kejahatan atau wujud dari kejahatan. Semua perbuatan setan dan akses yang mereka gunakan berkisar pada anjuran kepada perkara yang buruk dan mungkar, tidak ada yang mereka lakukan di dunia kecuali menyuruh berbuat buruk.<sup>21</sup>

Peperangan abadi manusia adalah peperangan melawan setan yang ada di dalam hatinya, yaitu peperangan antara kebaikan dan keburukan, yang pada akhirnya kebaikan yang akan memenangkannya selama manusia tidak mengikuti kehendak-kehendak setan dan hatinya berada tidak jauh dari Tuhannya.<sup>22</sup> Setan akan selalu membisikan *fitnah* atau keraguan dalam hati manusia. Jalan-jalan setan adalah jalan yang menyalahi atau berlawanan dengan jalan-jalan Allah. Sehingga

---

<sup>17</sup>QS. al-Baqarah : 34

<sup>18</sup>QS. As-Syu'ara : 95

<sup>19</sup>Rofiuddin, "*Setan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Sebuah Kajian Tematik)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 3.

<sup>20</sup>Muhammad Fuad Abdul-Baqiy, *Al Mu'jam Al Mufahras*, Op.Cit., hal. 382-383.

<sup>21</sup>Abdul Hamid Al-Bilali, *Dari Mana Masuknya Setan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 106.

<sup>22</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir FiZhilal al-Qur'an Vol. I* (Jakarta: Rabbani Press, 2012), hal 90.



dalam kehidupan ini terkenal dengan dua jalan yakni jalan Allah dan jalan setan.<sup>23</sup>

Firman Allah pada QS. *al-An'am*: 112 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*Artinya: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. al-An'am: 112).*

Ayat ini mejadi suatu bukti bahwa setan memang tercipta sebagai musuh abadi umat jin dan manusia. Setan akan terus menggoda dan mengajak mereka agar jatuh ke dalam lubang yang sama, mendapat kemurkaan dan kebencian Allah. Dari itu kita sebagai umat manusia harus senantiasa waspada dari gangguan mereka agar keimanan tetap kokoh dan perbuatan kita tetap ada pada jalur yang dikehendaki Allah SWT.

Pengetahuan terhadap makhluk *ghaib* seperti makhluk jin, iblis dan setan serta peranannya dalam kehidupan manusia, terutama bagi kaum muslimin, telah menjadi informasi sakral yang dibawa oleh al-Quran. Keberadaan mereka akan menjadi *polemic* berkepanjangan dan akan banyak menimbulkan bermacam *spekulasi* dari masing-masing pemahaman. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap sosok mereka yang telah diceritakan oleh Allah di dalam al-Quran. Penelitian ini akan berkuat pada ayat-ayat al-Quran yang tentunya berbicara tentang jin, iblis dan setan sebagai objek penelitian dengan menjadikan satu kitab tafsir sebagai bahan rujukan.

Tentunya, adanya ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan dalam al-Quran telah mengundang banyak *mufassir* al-Quran untuk mencoba menjelaskan ayat-ayat tersebut agar dapat diketahui tujuan dan hikmanya. Dengan kemampuannya, para *mufassir* berusaha mengintepretasikan ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan kepada makna yang dapat difahami dan dapat dijadikan acuan guna menambah Iman dan

---

<sup>23</sup>*Ibid*, Hal.155

Takwa pada Allah. Dan di antara para *mufassir* yang telah mengungkapkan fenomena ketiga makhluk *ghaib* ini dalam kitab tafsirnya adalah Imam al-Alusy.

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu al-Tsana' Syihabudin as-Sayid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.<sup>24</sup> Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Beliau dilahirkan di kota Kurkh, Baghdad pada Jum'at 15 Sya'ban 1217 Hijriyah. Ia dikenal dengan nama al-Alusi, yaitu nama yang dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, yaitu suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad.<sup>25</sup> Banyak sekali karya yang telah beliau hasilkan dari kedalaman ilmunya. Di antara karya beliau yang sangat *masyhur* dan *fenomenal* adalah *Rûh al-Ma'âni fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî* (semangat makna dalam tafsir al-Qur'an yang agung dan al-Fatihah).<sup>26</sup> Imam Al-Alûsî memandang al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna dan harus digali sedalam-dalamnya, maka metode yang dipakai oleh al-Alûsî dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlîlî*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>27</sup>

Sebagaimana *mufassir* yang menggunakan metode *tahlîlî*, al-Alûsî menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dengan surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf 'Usthmânî*. Untuk itu, dia menguraikan kosakata dan lafaz, menginterpretasikan (*al-bayan*) ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna yang dikehendaki.<sup>28</sup> Kitab ini dinilai oleh para ulama sebagai kitab tafsir *ensiklopedis* dan *komprehensif* karena menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara terperinci dari berbagaimacam *dimensi* serta memaparkan pendapat-pendapat para ulama sebelumnya seperti Ibn Athiyah, Abu Hayyan, Zamakhsyari, Abi Su'ud, al-Baidhawi dan ulama-ulama lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufassirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz 1, hal.30.

<sup>25</sup>*Ibid*

<sup>26</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 41-42

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>*Ibid*

<sup>29</sup>Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zad al-Raghibin fi Manahij al-Mufassirin*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1986), hal 76



Tapi al-Alusy cenderung bersifat *selektif* dalam melakukan *eksplorasi* penafsiran. Tidak hanya sekedar mengutip suatu pendapat sebelum mengetahui kebenaran pendapat tersebut. Selain memaparkan pendapat-pendapat ulama sebelumnya, tidak lupa juga pendapatnya. Adalalanya diawali, adalalanya setelah beliau memaparkan pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Dengan begitu, para pembaca tidak hanya mengetahui pendapat dari Imam al-Alusy sendiri namun dapat mengetahui pendapat-pendapat dari ulama lainnya. Kitab tafsir ini dikenal sebagai kitab tafsir yang memadukan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Namun, menurut *Jama'ah*, penggunaan *ra'yi* yang paling besar porsinya terdapat di dalam tafsir ini sehingga beliau mengkatogorikannya ke dalam jenis *tafsir bi al-ra'yi*.<sup>30</sup>

Sebagaimana yang penulis akan bahas di dalam penelitian ini yakni tentang jin, iblis dan setan, maka penulis akan menganalisis bagaimana pandangan Imam al-Alusy terhadap ketiga makhluk *ghaib* yang diceritakan di dalam al-Quran. Contoh penafsiran Imam al-Alusy terhadap eksistensi jin, iblis dan setan dapat kita lihat di bawah ini.

Berikut penafsiran Imam al-Alusy mengenai penciptaan *al-Jaan* yang terdapat dalam Surat *al-Rahman* Ayat 15

وَوَخَّلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya : Dan Dia menciptakan jin dari nyala api. (Al-Rahman Ayat 15)

Berikut ini penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat di atas :

“Imam al-Alusy menjelaskan kalimat { وَوَخَّلَقَ الْجَانَّ } dengan penafsiran bahwa *al-jaan* itu *Abu al-Jin* yakni bapaknya *jin*. Dan yang dimaksud dengan bapaknya *jin* adalah *iblis* sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Hasan. Imam Mujahid juga menjelaskan bahwa *al-jaan* itu adalah bapaknya *jin* namun bukan *iblis*. Dikatakan juga bahwa *al-jaan* itu nama satu jenis yang meliputi seluruh *jin*.<sup>31</sup> Kemudian Imam al-Alusy menjelaskan kalimat { مِنْ مَّارِجٍ } “dari nyala api” maksudnya adalah dari nyala api murni yang tidak berasap di dalamnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa api itu adalah api yang bercampur dengan api yang berwarna hitam, atau berwarna hijau, kuning

<sup>30</sup>Ibid, hal. 76

<sup>31</sup>Imam al-Alusy, *tafsir ruh al-ma'ani*, Pent. Ihya al-Turats al-Arabiy, Beirut, Lebanon, Juz 20, Hal 125

dan atau berwarna merah sebagaimana diriwayatkan oleh Mujahid, tentang suatu nyala api yang bercampur dan berbaur menjadi satu. Kemudian lafadz { مِنْ } berfungsi untuk memulai sebuah maksud. Dan firman Allah yang berbunyi { مَنْ تَارٍ } sebagai bentuk penjelasan tentang nyala api dan pengingkaran jin terhadap sebuah perintah, dan hal ini menjadi sebuah ta'rif tetapi ta'rif ini menjelaskan tentangnya seolah-olah dikatakan dalam sebuah kalimat yang lengkap : jin diciptakan dari sumber api yang bercampur sebagaimana penjelasan dari banyak tafsir. Dan bisa jadi bahwa Dia menjadikan lafadz { مِنْ } “di dalamnya” sebagai sebuah permulaan dan pengingkaran karena api yang digunakan adalah api yang khusus untuk menciptakan jin yang berbeda dari dua jenis api. Namun jelasnya, yang dimaksud api yang panas itu dinisbatkan kepada penciptaan jin sebagaimana tanah dinisbatkan kepada penciptaan manusia. Ayat ini menjadi ayat yang menentang orang yang meyakini bahwa jin itu adalah jiwa yang kosong bukan sejenis makhluk”.<sup>32</sup>

Kemudian di bawah ini contoh penafsiran al-Alusy pada salah satu ayat yang berkisah tentang bala tentara iblis dalam al-Quran surat al-Syu'ara Ayat 95

وَجُنُودٌ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ

Arti: Dan bala tentara iblis semuanya.(QS. al-Syu'ara 95).

Berikut ini penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat di atas :

“Sebelumnya, Imam al-Alusy menjelaskan ayat 94 surat al-Syu'ara yang berbunyi : (94) فَكَذَّبُوا فِيهَا هُمْ وَالْعَاوُونَ dengan mengutip pernyataan al-Sadi yang mengatakan bahwa dhamir dalam lafadz { كَذَّبُوا\* } adalah kaum musyrikin Arab dan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah seluruh kaum musyrikin di alam ini. Dikatakan juga, dhamir tersebut untuk kaum musyrikin dari kalangan manusia secara mutlak, dan yang dimaksud dengan mereka para pengikut dan orang-orang yang sesat adalah mereka para pemimpin yang mengikuti langkah-langkah sesat mereka. Ada juga pendapat yang mengatakan : bahwa dhamir yang terdapat di lafadz tersebut adalah manusia yang musyrik secara mutlak dan yang dimaksud dengan lafadz { يَتَّبِعُهُمُ الْعَاوُونَ } adalah setan-setan.<sup>33</sup> Kemudian, setelah menjelaskan ayat 94 tersebut, selanjutnya Imam al-Alusy menjelaskan lafadz { وَجُنُودٌ إِبْلِيسَ } { penjelasannya adalah bahwa yang dimaksud dengan tentara di ayat ini adalah setan-setan karena lafadz tersebut di-atafkan dengan kalimat sebelumnya, sedangkan sandaran tersebut mengandung perubahan-perubahan pada dzatnya menurut kebiasaan, dan tidak membutuhkan takhrij. Malik bin Nadab dan al-Hammam mengatakan juga bahwa yang

<sup>32</sup>Ibid, Juz 20 Hal 126

<sup>33</sup>Ibid, Juz 14 Hal 267

*dimaksud dengan tentara-tentara iblis di ayat ini adalah makhluk-makhluk (jin dan manusia) yang mengikutinya (iblis) dalam bermaksiat kepada Allah. Dan kalimat { أَجْمُونَ } sebagai penguat bagi dhamir dan apa yang disandarkan atasnya”.*<sup>34</sup>

Dan penafsiran Imam al-Alusy tentang langkah-langkah setan yang terdapat dalam surat *al-An'am* Ayat 142 yang berbunyi :

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya : Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(QS. al-An'am 142).*

Berikut ini penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat di atas :

*“Imam al-Alusy menafsirkan kalimat { وَلَا تَتَّبِعُوا } “dan janganlah kamu mengikuti” yakni dalam perkara menghalalkan dan mengharamkan dengan mengikuti pendahulu-pendahulu kalian yang mengetahui akan hal demikian dan menjadikan diri mereka sebagai pembohong terhadap Allah. Lalu kalimat { خُطُواتِ الشَّيْطَانِ } “langkah-langkah setan” yakni jalan-jalan mereka karena yang demikian diantara mereka telah mengikuti rayuan setan dan mencari pengikut untuk mereka para setan. Kemudian kalimat { إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ } yakni bahwa setan itu dalam musuh bagi umat manusia, dan karena dia juga yang telah mengeluarkan nabi Adam dari Surga, dan Allah berfirman [ الإسراء : 62 ] { لَا خَيْرَ لَكُمْ فِي دُونِهِ إِلَّا قَلِيلًا } kita berlindung pada Allah dari keburukan setan karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang”.*<sup>35</sup>

Dengan melihat penafsiran-penafsiran al-Alusy di atas, banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan mengenai jati diri jin, iblis dan setan yang tertulis di dalam kitab tafsirnya baik pengetahuan dari pendapat beliau sendiri maupun pendapat-pendapat dari ulama lainnya. Tampak dalam setiap penafsirannya, beliau lebih banyak mengangkat pendapat-pendapat ulama lainnya dan cenderung meniadakan pendapat sendiri. Terkadang juga beliau berpendapat atas pemahaman sendiri namun porsinya sangat sedikit. Jika diamati dengan seksama, corak penafsiran Imam al-Alusy hampir sama dengan corak penafsiran Imam al-Razi dalam tafsir *mafatih al-ghaib*. Sisi lain yang menjadi pertanyaan adalah, bahwa setelah peneliti mengkaji beberapa penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat-ayat

<sup>34</sup>*Ibid*, Juz 14 Hal 268

<sup>35</sup>*Ibid*, Juz 6 Hal 45

tentang jin, iblis dan setan, muncul sebuah pertanyaan tentang bagaimana sikap al-Alusy yang sebenarnya dalam menyikapi ayat-ayat tersebut. Karena di satu sisi, sikap al-Alusy dalam memberikan penafsiran menunjukkan adanya sikap *inkonsistensi* sebagai mufasir *isyari* (status yang diberikan oleh adz-Dzahabi). Karena biasanya, *mufasir isyari* itu kerap kali menafsirkan sesuatu dari sudut pandang *bathiniyah*-nya (seperti menafsirkan setan itu dengan arti sifatnya), namun di sini penafsiran al-Alusy tidak menunjukkan sebagai sosok ulama *shufi* yang kerap menafsirkan al-Quran dengan corak *shufi isyari*. Kemudian, menyangkut sumber penafsirannya, dimana beliau terkadang banyak mengutip ayat-ayat al-Quran dan Hadits serta pendapat-pendapat para ulama lain ketika menafsirkan. Sehingga, seolah-olah corak penafsiran Imam al-Alusy seperti tergolong juga sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* padahal ulama menggolongkan tafsir *ruh al-ma'ani* ini sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Kemudian temuan peneliti juga, ketika dikatakan bahwa tafsirnya beliau tergolong *tahlili* yakni terperinci, namun di sisi lain, tafsiran beliau terkadang menampilkan bentuk penafsiran dengan metode *ijmali*. Dari perihal tersebut, ada pertanyaan dari peneliti mengenai bentuk penafsiran apa yang diterapkan oleh beliau, karena terkadang beliau menggunakan metode *tahlili* namun juga terkadang menggunakan metode *ijmali*. Begitu juga terkadang beliau mengutip banyak ayat dan hadits Nabi namun di sisi lain juga beliau menggunakan *aqli* dalam penafsirannya. Selain itu, ada sebuah tanya dari peneliti terhadap corak penafsiran beliau, karena seringkali beliau mengangkat teori kebahasaan atau *lughawi* namun tidak di setiap ayat, tidak seperti corak kebahasaan atau *lughawi* yang dipakai oleh *mufassir* yang bernama al-Fara dengan tafsirnya *ma'ani al-quran* atau seperti al-Suyuti dan al-Mahali dengan tafsirnya *jalalain*.

Oleh karena itu, dari sekian banyak problematika yang peneliti hadapai, maka untuk kesimpulan sementara ini, telah mendorong peneliti untuk menuangkannya ke dalam sebuah penelitian dalam bentuk Tesis dengan tema : *“Penafsiran Imam Al-Alusy Terhadap Ayat-Ayat Tentang Jin, Iblis dan Syaitan Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani”*.

Kemudian, apa bedanya tesis yang peneliti buat ini dengan kitab tafsir *ruh al-ma'ni* karya Imam al-Alusy ?, jawabannya adalah bahwa Tesis ini

merupakan hasil penelitian dari peneliti dengan cara *maudhu'i* yakni peneliti hanya memfokuskan ayat-ayat yang berhubungan dengan sosok jin, iblis dan setan saja yang diungkapkan oleh Imam al-Alusy, sehingga hasil yang ditemukan terbatas pada mereka saja. Sedangkan tafsir *ruh al-ma'ani*, merupakan karya besar dari Imam al-Alusy yang menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Quran dengan metode *tahlilinya* karena Imam al-Alusy menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara keseluruhan dari *lafadz basmallah* di awal surat *al-fatihah* hingga surat *an-nas* sehingga hasil yang ditemukan sangat *komprehensif*. Perbedaan yang lainnya adalah, tesis yang peneliti buat ini merupakan bentuk penelitian yang membutuhkan sumber rujukan utama sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai laporan atas hasil akhir perkuliahan pada jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Program Pascasarjana UIN Bandung, sedangkan kitab tafsir *ruh al-ma'ani* digunakan oleh peneliti sebagai sumber rujukan utama dalam membuat karya ilmiah ini guna mendapatkan informasi keilmuan dari kitab tafsir tersebut sehingga tersusunlah tesis ini. Tentunya, tesis ini masih banyak kekurangan dari banyak sisi sedangkan tafsir *ruh al-ma'ani* memiliki banyak kelebihan di berbagai sisi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Beranjak dari latar belakang penelitian ini, sebagaimana telah dipaparkan di atas, peneliti akan membuat rumusan masalah untuk menjawab latar belakang tersebut sebagaimana tertera di bawah ini yakni : Bagaimana Penafsiran Imam al-Alusy mengenai ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan dalam kitab tafsir *ruh al-ma'ni*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik jin, iblis dan setan yang telah diuraikan oleh Imam al-Alusy dalam kitab *tafsir ruh al-ma'ani*.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka akan ada manfaat dari penelitian yang dihasilkan. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :



1. Agar umat Islam dapat mengenal, mengetahui dan memahami karakteristik jin, iblis dan setan yang diceritakan oleh Allah di dalam al-Quran
2. Agar umat Islam dapat menjaga diri mereka dari pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin ditimbulkan dari ketiga makhluk *ghaib* tersebut
3. Agar menjadi persyaratan bagi peneliti mendapatkan gelar Master Agama Islam pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Permasalahan *ghaib* seringkali menjadi sebuah perbincangan yang tidak pernah menemukan *konklusi* secara *mutlak*. Karena pada hakikatnya, keghaiban merupakan sesuatu yang tidak dapat diukur dengan panca indra manusia yang hanya mampu melihat wujud material sehingga kajian tentang makhluk *ghaib* sangat sulit untuk ditelusuri secara mendalam. Pada hakikatny, bangsa jin, iblis dan setan senantiasa memperhatikan gerak gerik perilaku manusia di manapun mereka berada sedangkan manusia tidak dapat memperhatikan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat *al-A'raf* ayat 27 : *Artinya : Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak dapat melihat mereka. (al-A'raf 27)*.

Namun, banyak ulama yang mencoba menganalisis keghaiban mereka dengan petunjuk dari *dalil-dalil naqli* yang Allah turunkan dalam al-Quran dan hadits-hadits nabi yang *shahih*. Perlu diketahui, bahwa kepercayaan mengenai makhluk *ghaib* telah ada sebelum manusia mengenal agama *samawi*.<sup>36</sup> Mereka mengenal bermacam-macam makhluk *ghaib*. Ada yang murni tidak dapat dilihat oleh panca indra, ada yang menampakkan dirinya hanya kepada orang-orang tertentu, ada yang bersahabat, ada yang memberikan *mudharat*, bahkan ada yang memberi manfaat.<sup>37</sup>

Keberadaan jin dan keturunannya yang dinformasikan oleh Allah dalam al-Quran masih terus menghadapi banyak perdebatan di kalangan ulama-ulama.

---

<sup>36</sup>M. Quraishh Shihab, *Yang halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal 1

<sup>37</sup>*Ibid*



Namun peneliti ingin mengambil sikap terhadap problematika ini untuk ikut meneliti problematika ini dengan merujuk penafsiran Imam Al-Alusy. Menurut penulis, kitab *ruh al-ma'ani* sangat menarik untuk dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini karena mengingat tafsir *ruh al-ma'ani* merupakan tafsir yang kompleks atau kemprehensif dengan metode *tahlili*-nya sehingga memudahkan peneliti menyibak setiap ayat dalam tafsirnya khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan jin, iblis dan setan.

Tentunya dalam proses analisis ini, ayat-ayat yang akan penulis gunakan adalah ayat ayat yang berhubungan dengan jin, iblis dan setan. Penulis juga akan menggunakan pendapat-pendapat dari *mufassir* lain yang tentunya akan menjadi bahan perbandingan sehingga penulis bisa memperjelas rinci demi rinci permasalahan ini hingga menemukan kesimpulan yang memuaskan. Oleh karen itu, penulis ingin mengangkat topik ini menjadi sebuah kajian ilmiah berupa tesis yang dapat dipertanggungjawabkan di ranah akademis maupun masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Lebih jelasnya, bahwa dalam tesis ini, langkah-langkah penelitian yang peneliti akan gunakan untuk memperoleh informasi yang valid mengenai masalah yang peneliti akan bahas adalah sebagai berikut :

##### *1. Metode Penelitian*

Jika dilihat dari segi aktifitas yang dilakukan, maka metode penelitian yang peneliti akan gunakan yaitu *Conten Analysis* atau Analisi Isi yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam sebuah buku atau literatur. Analisi *konten* atau isi ini biasanya tersedia dalam analisis *kualitatif*. Analisi ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi dan informasi dari berbagai dokumen seperti artikle, jurnal, buku-buku kitab-kitab tafsir dan dokumen-dokumen yang lain.

##### *2. Teknik Pengumpulan Data*

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari dua jenis yakni data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* berasal dari penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan jin, iblis dan setan dalam kitab tafsirnya. Sedangkan

*data skunder* adalah semua *literatur* baik karya-karya dari al-Alusy sendiri atau pun dari para ulama lain yang membahas masalah tersebut.

### 3. Teknik penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pertama : Mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang menyangkut jin, iblis dan setan di dalam al-Quran.
- b. Kedua : Menganalisis hasil penafsiran Imam Al-Alusy terhadap ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan
- c. Ketiga : Membuat kesimpulan dari seluruh rumusan permasalahan yang telah dibuat.

Inilah langkah-langkah dan Metode yang peneliti akan tempuh untuk dapat memperoleh hasil dari penelitian ini.

### G. Penelitian Terdahulu

Mengevaluasi *bibliografi* merupakan suatu hal yang sangat berharga. Hal ini bisa memperkaya pengetahuan kita tentang tema penelitian. Hal ini juga dapat membantu kita untuk mencari suatu hal yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Mungkin kajian terhadap jin, iblis dan setan telah ada dan pernah berlaku, namun peneliti ingin mengulas masalah ini dari kacamata yang lebih khusus lagi, yakni mengkaji pendapat seorang *mufassir* kenamaan bernama Imam al-Alusy sebagaimana telah dijelaskan.<sup>38</sup> Dengan itu, penulis ingin mencoba menggali penafsiran Imam al-Alusy tentang jin, iblis dan setan dalam al-Quran yang tertuang dalam kitab tafsir *ruh al-ma'ani*.

Dari hasil penelusuran yang telah penulis lakukan terkait kajian ini, maka peneliti mendapatkan beberapa kajian yang seumpama yakni :

4. Sebuah Tesis yang berjudul “*Setan Dalam Al-Quran*” karya Abdul Karim NIM 03.2.00.1.05.01.0066 dari Sekolah Pascasarjana Konsentrasi Tafsir

---

<sup>38</sup>Bahwa al-Alusi menganut keyakinan *salaf (salafi I'tiqadi)*, sedang untuk fiqih ia berpijak pada madzhab Hanafi, hanya saja, dia setia mengikuti madzab Syafi'i dalam ruang lingkup ibadah. Lihat Saiful Amin Ghafur. Profil Para Mufasir al -Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 208. hal. 12.)

Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007. Dalam tesisnya tersebut beliau menyimpulkan bahwa asumsi bahwa setan adalah jenis makhluk halus yang hidup di luar diri manusia adalah tidak benar, sebagaimana pemahaman orang-orang terdahulu, seperti dalam mitologi Yunani, kepercayaan Babilonia, legenda Rumania dan juga dalam tradisi Kristen semuanya mengilustrasikan setan sebagai sosok makhluk halus yang jahat yang hidup di luar diri manusia. Konsep setan dalam al-Qur'an adalah bahwa setan merupakan karakter buruk atau potensi kejahatan yang melekat dalam diri manusia dan jin yang kemudian mengalami proses personalisasi.

5. Sebuah Tesis yang berjudul "*Wawasan Al-Qur'an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis Dan Sufistik)*" karya Muhtolib dengan NIM 152510052 dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta 2018 M./ 1440 H. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), dan bersifat kepustakaan (library research). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis dan sufistik. Dalam tesisnya, beliau menyimpulkan bahwa Iblis menolak perintah sujud kepada Adam, karena ia beralasan perintah sujud itu adalah sebagai bentuk ujian ketauhidan. Sehingga ia tidak mau sujud kepada makhluk. Ia hanya mau sujud kepada Allah. Pada akhirnya Allah mengampuni dosanya dan memasukkannya ke dalam surga. Hal ini sepaham dengan pandangan ulama sufistik seperti al-Tustarî, al-Qusyairî, al-Hallâj, Mulla Shadra, dan Ibn 'Arabi.
6. Sebuah Disertasi yang berjudul "*Komunikasi Tuhan Dengan Iblis (Analisis Tafsir Tematik Fi Zilal Al Quran)*" karya Muniruddin dengan NIM 4004173010 dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2020. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dari kajian ini, berdasarkan tafsir tematik yang bernuansa komunikasi, dimana ayat- ayat yang terkait dengan komunikasi antara Tuhan dengan iblis dikelompokkan kepada 6

(enam) kategori, kemudian dikaji menurut ulama tafsir dan tafsir fi zilal al-Quran. Hasil dari penelitian ini membuahkan kesimpulan : (1). Proses komunikasi antara Tuhan dengan Iblis, dalam tafsir fi zilal al Quran terkesan harmonis dan menjadi i'tibar bagi makhluk-Nya jin dan manusia. (2). Ada 6 (enam) tema komunikasi Tuhan dengan iblis, (3). Ada 6 (enam) pelajaran yang dapat diambil dari komunikasi antara Tuhan dengan iblis.

7. Sebuah Jurnal karya M. Amin Mubarak, Didi Junaedi dan M. Maimun tentang “*Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin*” yang diterbitkan oleh penerbit Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 02 Desember 2016. Jurnal ini membahas karakteristik jin dengan mengangkat ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan eksistensi jin melalui penafsiran Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya *Marah Labid*. Dengan mengkaji pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna jin secara lebih tepat, serta untuk mengetahui bagaimana implikasi penafsiran Imam Nawawi al-Bantani tentang jin khususnya jika dikaitkan dengan konteks kekinian. Maka dari itu, dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai pandangan bahasa tentang jin, Bagaimana teknis penulisan dan hermeneutika tafsir *Marâh Labîd*, dan penafsiran Imam Nawawi al-Bantani tentang Jin dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.
8. Sebuah Jurnal karya Hasiah yang berjudul “*Mengungkap Jejak Iblis dan Setan Dalam Al-Quran*”, dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang beralamat di Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733, dengan Email : hasiah@yahoo.com. Jurnal ini diterbitkan oleh penerbit Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 1 2018 M/1439 H. Jurnal ini telah mengungkap sosok iblis dan setan yang berperan buruk karena menjadi dasar tragedi jatuhnya makhluk manusia ke muka bumi. Dalam jurnal ini diungkapkan bahwa iblis dan setan telah melakukan cara-cara yang licik guna membalas dendam kepada Adam yang menjadi penyebab dia (iblis) dilaknat hingga hari kiamat.

Semua penelitian di atas telah membahas fenomena makhluk *ghaib* khususnya fenomena jin, iblis dan setan yang mereka ungkap dari berbagaimacam bentuk penafsiran. Semua penelitian di atas, ada relevansinya dengan objek penelitian yang sedang peneliti bahas, namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan jin, iblis dan setan dalam al-Quran dengan sumber rujukan utama dari tafsir *ruh al-ma'ani* karya Imam al-Alusy. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana *karakteristik* jin, iblis dan setan yang diceritakan dalam al-Quran menurut Imam al-Alusy yang tertuang dalam kitab tafsirnya *ruh al-ma'ani*.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan tesis ini, untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penyusunan tesis ini menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan. Oleh sebab itu dibagi kepada beberapa sub bab. Sebagai perinciannya adalah sebagai berikut ini:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab pertama ini peneliti menguraikan secara garis besar dan menjelaskan tema pokok permasalahan, yang terdiri dari dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini, peneliti akan membahas keberadaan makhluk *ghaib* khususnya tentang jin, iblis dan setan dari berbagaimacam sudut pandang para ulama dan mufassirin, baik dari *mazhab ahlussunnah wa al-jama'ah* maupun dari luar *madzhab* tersebut.

Bab III : Sejarah Imam al-Alusy dan Kitab Tafsir Ruh al-M'ani. Pada bab ini, peneliti mencoba mendeskripsikan sejarah hidup Imam al-Alusy dari sejak lahir hingga wafatnya. Pada bab ini pula, peneliti akan membahas sejarah munculnya kitab tafsir *ruh al-ma'ani*, bagaimana metode yang diterapkan dalam penafsirannya, apa corak tafsirnya, darimana sumber penafsirannya, dan instrumen ilmu tafsir apa saja yang telah digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran khususnya ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan.

Bab IV : Uraian Penafsiran Imam al-Alusy. Pada bab ini, fokus pembahasan adalah menganalisis seluruh penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat-ayat al-Quran

yang berhubungan dengan jin, iblis dan setan. Pada bab ini pula, peneliti akan mengumpulkan hasil dari analisis penafsiran Imam al-Alusy terhadap ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan di dalam kitab tafsir *ruh al-ma'ani* kemudian membuat tabel smantiknya guna mengetahui karakteristik jin, iblis dan setan yang diceritakan di dalam al-Quran.

Bab V : Penutup. Pada bab V ini, peneliti akan membuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dan ditutup dengan kritik dan saran dari peneliti sebagai bentuk tanggapan.

